

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dunia, semakin terlihat dengan munculnya perusahaan-perusahaan baru dengan berbagai sektor sehingga membuat setiap perusahaan dituntut untuk mampu beradaptasi agar dapat berkembang dalam menunjang kegiatan operasionalnya (Lusmeida & Amelia, 2023). Hal tersebut dibuktikan dengan data dari Indonesia Stock Exchange (2022) atau dapat diakses pada www.idx.co.id bahwa terdapat kenaikan pada jumlah perusahaan yang tercatat sebanyak 59 perusahaan sehingga totalnya berjumlah 825 perusahaan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan tersebut membuat perusahaan harus mampu mengatur strategi dalam menghadapi persaingan yang ada. Salah satu strategi yang harus dilakukan adalah perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial saja akan tetapi, dapat melakukan keseimbangan fokus untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan sekitar. Hal tersebut mengubah pandangan perusahaan untuk mengubah fokusnya dari *single bottom line* menjadi *triple bottom line* (*profit, planet, people*).

Single bottom line (SBL) merupakan suatu konsep terkait pelaporan perusahaan yang fokus utamanya terdapat pada laba perusahaan (*profit*) saja (Pranesti, 2019). Konsep tersebut berubah menjadi *triple bottom line* (TBL) yang merupakan suatu pendekatan yang mengubah paradigma dalam dunia

bisnis dari fokusnya yang hanya menekankan profit tunggal menjadi tiga dimensi, yaitu 3P (*Profit, People, dan Planet*) (Noegroho & Susilowati, 2024). Perubahan konsep ini menunjukkan bahwa tujuan perusahaan tidak hanya mencari *profit*, tetapi juga menjamin keberlanjutan lingkungan hidup (*planet*), dan mensejahterakan masyarakat sekitar (*people*). Ketiga konsep yang terdapat pada TBL dapat tercantum dalam laporan berkelanjutan (*sustainability report*).

Di Indonesia masih banyak perusahaan yang belum memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan sekitar (Wagiswari & Badera, 2021). Salah satu contohnya yaitu perusahaan PT Toba Pulp Lestari yang melakukan berbagai pelanggaran. Beberapa pelanggaran yang dilakukan, yaitu sengketa lahan, kriminalisasi, dan pencemaran lingkungan yang dilakukan kurang lebih di dua belas kabupaten (Komnas HAM, 2021). Dengan adanya permasalahan tersebut, membuat perusahaan harus mampu mengungkapkan kinerja ekonomi dan non-ekonomi melalui *sustainability report* untuk meningkatkan reputasinya dalam menjaga kepercayaan masyarakat dan investor.

Sustainability report adalah pelaporan aktivitas perusahaan secara transparan terkait dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial termasuk kontribusi positif dan negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (Indrianingsih & Agustina, 2020). *Sustainability report* berguna bagi *stakeholder* dan masyarakat untuk mengetahui bentuk tanggungjawab perusahaan kepada sosial dan lingkungan serta sebagai bentuk pencapaian target kerja dalam isu *triple bottom line*. Beberapa alasan yang diungkapkan oleh Tobing et al. (2019) bahwa *sustainability report* perlu untuk

diimplementasikan dalam perusahaan, yaitu untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap sosial dan lingkungan, meningkatkan kepercayaan *stakeholder* eksternal, memberikan reputasi baik perusahaan yang berpengaruh pada investor, serta mampu bersaing lebih tinggi karena mempunyai kualitas yang lebih baik. Acuan dalam pelaporan *sustainability report* diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang memiliki 34 standar topik dan 122 indikator yang terdiri dari 3 aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. GRI Standar adalah standar praktik terbaru yang diterbitkan pada tahun 2021 untuk mengembangkan standar pelaporan *sustainability report* yang mengusung isu *triple bottom line*.

Otoritas Jasa Keuangan (2017) pada bulan Juli 2018 menerbitkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan publik untuk melaporkan *sustainability report* yang berlaku pada 1 Januari 2020. Akan tetapi, perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* per 30 Desember 2021 hanya 154 perusahaan, sedangkan perusahaan yang terdaftar di BEI sebanyak 766 perusahaan (Lusmeida & Amelia, 2023). Hal tersebut disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang mengganggu aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, otoritas jasa keuangan menerbitkan SEOJK No. 4/SEOJK.04/2022 yang memberikan perpanjangan batas waktu penerbitan *sustainability report* dengan melaporkan pertama kali kepada OJK untuk periode 1 Januari 2021 sampai tanggal 31 Desember 2021 dengan pelaporan paling lambat pada tanggal 31 Mei 2022.

Sustainability report tidak lepas kaitannya dengan kinerja keuangan karena pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam *sustainability report* memerlukan biaya untuk melakukan implementasinya (Triwacananingrum et al., 2021). Biaya tersebut diukur dengan menggunakan kinerja keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam membiayai pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, kinerja keuangan juga menjadi indikator investor untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam tingkat kesuksesannya dalam memperoleh laba. Kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai rasio, salah satunya adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas (Hartono, 2018).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan yang berfokus kepada kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang digunakan dalam membantu praktik pengungkapan *sustainability report*. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang diterima untuk setiap rupiah yang diperoleh, sehingga semakin besar nilai yang diperoleh maka semakin besar pula keuntungan perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan pengungkapan *sustainability report* (Pertiwi Lolo & Yuliandhari, 2020). Semakin besar nilai NPM suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pertiwi Lolo & Yuliandhari (2020) yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate*

Social Responsibility (CSR), dimana CSR merupakan salah satu bentuk *sustainability report*.

Rasio profitabilitas lain adalah *Return on Assets* (ROA) yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan melihat seberapa besar pengembalian aset perusahaan dalam menjalankan operasinya, apabila nilainya semakin besar maka profitabilitas perusahaan juga semakin besar sehingga sistem akuntansi perusahaan sudah bekerja dengan baik untuk membantu mengungkapkan *sustainability report* (Wagiswari & Badera, 2021). Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Lusmeida & Amelia (2023) dan Yohana & Suhendah (2023) bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, menurut Indrianingsih & Agustina (2020) ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dikarenakan pengungkapan *sustainability report* membutuhkan biaya yang besar tetapi manfaatnya tidak langsung diterima oleh perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya (Sijum & Dewi, 2021). Rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR) karena memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam membayar jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya dan mengetahui sejauh mana perusahaan mampu mengubah asetnya menjadi kas. Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola aset lancarnya dengan maksimal sehingga dapat melunasi utang jangka pendeknya dan dapat meningkatkan citra perusahaan. Kepercayaan dan

citra positif perusahaan akan terus meningkat apabila perusahaan memberikan informasi yang luas terkait pengungkapan *sustainability report* sehingga dapat menjadi pertimbangan *stakeholder* untuk bekerja sama dan membuktikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang stabil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Indrianingsih & Agustina (2020) bahwa CR berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* tetapi penelitian yang dilakukan oleh dan Islamiati & Suryandari (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu CR tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* karena perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan tanpa perlu melakukan keterbukaan pengungkapan *sustainability report* yang bersifat sukarela dan mahal

Rasio solvabilitas atau biasa disebut *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang untuk kegiatan operasionalnya (Arisandi & Mimba, 2021). Pengukuran rasio *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena untuk mengetahui seberapa besar penggunaan dana untuk kegiatan operasionalnya lebih menggunakan hutang atau ekuitas. Tingkat *leverage* yang semakin tinggi membuat perusahaan akan cenderung menekan biaya termasuk biaya pengungkapan *sustainability report* yang dapat menurunkan pendapatan serta memiliki risiko yang tinggi pula untuk kemampuan membayar utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Indrianingsih & Agustina (2020), Lusmeida & Amelia (2023), dan Sonia & Khafid (2020) bahwa DER berpengaruh negatif terhadap pengungkapan

sustainability report. Namun, menurut penelitian Islamiati & Suryandari (2021) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu DER tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* karena keadaan leverage perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manajemen untuk mengeluarkan biaya pengungkapan yang signifikan terkait dengan pengelolaan informasi *sustainability report*.

Selain kinerja keuangan, komite audit juga penting bagi pengungkapan *sustainability report* (Madona & Khafid, 2020). Komite audit adalah sekelompok orang yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen dan bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Komite audit diatur dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015 bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit dan mengadakan rapat secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Berdasarkan tugas dan wewenang tersebut, rapat yang dilakukan oleh komite audit akan suatu koordinasi yang efektif dalam membahas keputusan-keputusan yang harus diambil demi kepentingan semua pihak sehingga dapat mewujudkan tingkat pengawasan yang tinggi, terutama kebutuhan *stakeholder*, yaitu pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sonia & Khafid (2020) bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* tetapi penelitian yang dilakukan Madona & Khafid (2020) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* karena rapat komite audit yang dijalankan

lebih fokus untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan daripada kualitas pengungkapan *sustainability report*.

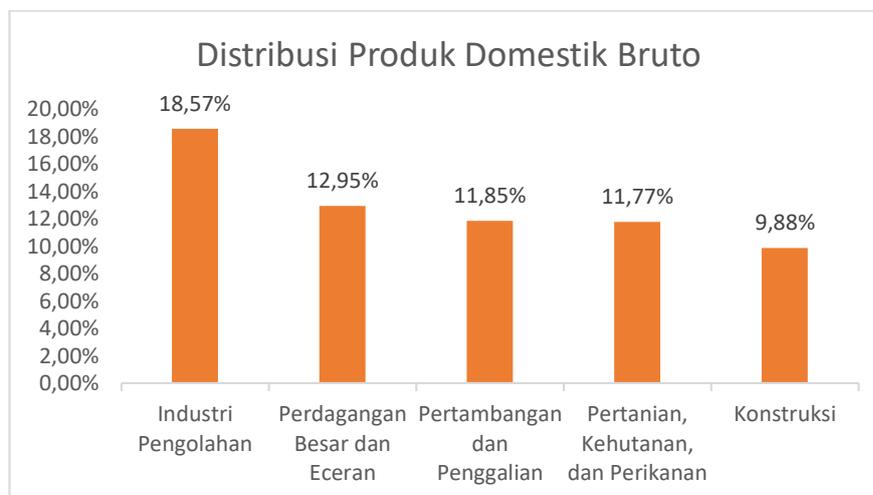
Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2015), seluruh perusahaan yang sudah terdaftar di BEI wajib memiliki komite audit. Salah satu perusahaan yang terdaftar pada BEI adalah sektor infrastruktur dan perindustrian (Indonesia Stock Exchange, 2022a). Perusahaan infrastruktur merupakan perusahaan yang membangun dan menyediakan infrastruktur atau fasilitas dasar, seperti bangunan, jalan, dan pasokan listrik yang diperlukan untuk operasional kegiatan suatu masyarakat. Seiring dengan tingkat kebutuhan manusia yang terus bertambah, membuat pertumbuhan pembangunan infrastruktur semakin pesat, sehingga berdampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya karena terbatasnya ruang hijau (Christie & Ekadjaja, 2020).

Sementara itu, dalam sektor perindustrian tidak jauh berbeda dengan sektor infrastruktur yaitu juga mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan, seperti contohnya limbah produksi yang berupa gas atau uap yang menjadi polusi udara, limbah padat atau cair yang mencemari lingkungan sekitar atau pemukiman. Salah satu contohnya adalah PT Pindo Deli Pulp dan Paper Mills II, terlibat kasus pencemaran air di Sungai Cibeet akibat kebocoran gas yang sudah terjadi keempat kalinya sehingga Pemerintah Kabupaten Karawang memberikan solusi untuk kedua belah pihak (Pemerintah Kabupaten Karawang, 2023). Oleh karena itu, untuk mengetahui agar perusahaan tidak merugikan masyarakat dan lingkungan, perlu adanya pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* ini digunakan pada

sebuah perusahaan sebagai bentuk transparansi agar memiliki citra yang baik dan lebih dipercaya oleh masyarakat dan *stakeholder*.

Ketersediaan infrastruktur yang andal merupakan kunci utama dalam meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tinggi (Kementrian PUPR, 2023). Pertumbuhan ekonomi membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai. Dengan adanya pembangunan infrastruktur menyebabkan terjadinya peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan investasi, dan dapat mensejahterakan masyarakat. Peningkatan pada infrastruktur berdampak pada sektor industri lainnya, seperti peningkatan ketahanan pangan di setiap daerah dengan adanya irigasi, pemenuhan kebutuhan listrik, peningkatan sarana pendidikan dan kesehatan, akses jalan yang memadai, dan lain sebagainya.

Selain dari sektor infrastruktur, sektor industri juga menjadi sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dibuktikan oleh Badan Pusat Statistik (2023) yang menyatakan bahwa perekonomian Indonesia didominasi oleh perusahaan industri pengolahan dalam pertumbuhan PDB menurut lapangan usaha. Berdasarkan gambar 1 struktur PDB Indonesia pada triwulan I-2023 menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku menunjukkan sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi masuk dalam kategori lima besar, yaitu sektor industri pengolahan sebesar 18,57% dan sektor konstruksi sebesar 9,88 persen (Badan Pusat Statistik, 2023).



Gambar 1 : Distribusi Produk Domestik Bruto

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, variabel *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Komite Audit terhadap *sustainability report* masih menunjukkan ketidak konsistenan hasil. Penelitian ini dilakukan karena pengungkapan *sustainability report* yang masih jarang menggunakan GRI Standar terbaru serta penelitian terhadap perusahaan sektor infrastruktur dan perindustrian. Selain itu, terjadi perbedaan sampel dengan penelitian sebelumnya dengan menggunakan tahun 2021-2022. Alasan pemilihan tahun tersebut disebabkan SEOJK No. 4/SEOJK.04/2022 yang merevisi untuk mewajibkan perusahaan publik dalam melaporkan *sustainability report* mulai tahun 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris atas pengaruh dari kinerja keuangan dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* apakah sudah sesuai dengan teori yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi oleh apa saja sehingga dapat digunakan oleh perusahaan

untuk bahan evaluasi dan pengambilan keputusan baik untuk manajemen maupun *stakeholder*. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Infrastruktur dan Perindustrian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan infrastruktur dan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022?
2. Apakah *Return on Assets* berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan infrastruktur dan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan infrastruktur dan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan infrastruktur dan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022?
5. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan infrastruktur dan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan infrastruktur dan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Return on Assets* terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan infrastruktur dan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Current Ratio* terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan infrastruktur dan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan infrastruktur dan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan infrastruktur dan perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

a. Bagi investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang *Sustainability Report* untuk bahan pertimbangan dalam melakukan investasi sehingga tidak hanya melihat dari nilai perusahaan tersebut.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk bahan referensi pengambilan kebijakan bagi manajemen untuk melaksanakan dan mempublikasikan laporan mengenai tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *sustainability report*.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi di bidang ilmu akuntansi sebagai bahan referensi, pembanding, dan pengetahuan yang terkait dengan tema penelitian ini. Manfaat lain, yaitu untuk memperbanyak bukti empiris dari penelitian terkait pengaruh kinerja keuangan dan komite audit terhadap *sustainability report*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama. Selain itu, penelitian yang akan mendatang dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi yang bermanfaat terkait teori *stakeholder* dan teori legitimasi sebagai sarana menambah wawasan dan informasi.